

POTENSI OLAHRAGA BERBASIS PERAIRAN DI TINJAU DARI SEGI BUDAYA

Herita Warni^{1,*}, Syamsul Arifin¹, Ramadhan Arifin¹, Maruful Kahri¹

¹Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Penulis korespondensi: hwarni@ulm.ac.id

Abstrak. Sampai pada taraf tertentu, perkembangan olahraga dipengaruhi oleh proses pembentukan budaya. Untuk itu diperlukan penggalian mendalam tentang potensi keolahragaan berbasis budaya oleh para pakar keolahragaan dengan memperhatikan aspek budaya yang memungkinkan untuk digali potensinya dan pada akhirnya diharapkan menghasilkan atlet-atlit handal. Namun demikian sampai saat ini hampir tidak ada penelitian yang khusus menggali potensi olahraga berbasis budaya tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi olahraga yang memungkinkan untuk dilakukan pembibitan dan pembinaan. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan paradigma *Naturalistik Inquiri*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Sumber data para pengurus cabang olahraga, atlet dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa 1). Olahraga air seperti loncat indah, dayung, dan selam terutama pada nomor kolam memiliki potensi untuk dikembangkan. 2). Untuk dapat mengembangkan olahraga air dengan baik perlu dilakukan pembibitan calon-calon atlet dengan memperhatikan latar budaya. 3) Perlunya manajemen dan pembinaan yang berkesinambungan. Data hasil penelitian menjadi bahan kajian bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam hal bidang keolahragaan untuk dapat menggali potensi olahraga yang memungkinkan untuk dapat meraih prestasi baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kata kunci : potensi, olahraga perairan, atlet, budaya

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh sosial masyarakat dan lingkungan. Secara berkesinambungan manusia hidup selalu berinteraksi antara individu yang satu dengan lainnya, sehingga membentuk perilaku interpersonal dalam konteks sosial dan masyarakatnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Dalam keanekaragaman suku bangsa tersebut terdapat berbagai kearifan lokal, local genius atau yang juga disebut cultural identity yang dapat juga disebut sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Kearifan lokal dimiliki bangsa merupakan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa memberi pesan bahwa bangsa Indonesia memiliki identitas.

Perilaku olahraga tidak bisa dipisahkan dari karakteristik tempat di mana si pelaku dilahirkan, dibesarkan, dan menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya. Oleh karena itu dapat dimengerti, apabila prestasi olahraga sangat berkaitan dengan karakteristik sosio-budaya tempat seseorang hidup dan dibesarkan.

Sampai pada taraf tertentu, perkembangan olahraga dipengaruhi oleh proses pembentukan budaya. Faktor yang mempengaruhi antara lain geografis dan kontak antar budaya. (Lutan, 1988: 6). Pengaruh faktor geografis terhadap olahraga dapat dilihat dari beberapa negara seperti munculnya atlet-atlet pelari jarak jauh dari negara Kenya dan Etiopia, dua negara bertetangga di benua Afrika. Demikian pada nomor-nomor jarak pendek dikuasai oleh atlet-atlet dari Jamaika, tercatat nama Usain Bolt pelari putra seratus meter, Thomson Herah pelari putri dan lain-lain. Kemudian, pada negara-negara yang beriklim dingin banyak mengenal olahraga *ski es* dan *hoki es*. Demikian halnya di Indonesia perkembangan olahraga juga tidak terlepas dari latar budaya, misalnya petinju banyak lahir dari Maluku, dayung dari Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Tengah, peloncat indah, dan pegulat dari Kalimantan Selatan. Para atlet ini berprestasi oleh karena lebih banyak didukung oleh budaya dan lingkungan alam yang spesifik. Hal ini dapat dipahami karena perbedaan budaya dan suku bangsa pada dasarnya tercakup dalam konsep lingkungan sosial-budaya hingga pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik (Lutan, 1988: 377).

Bila dilihat dari lingkungan alam Kalimantan yang berdataran rendah, yang merupakan hutan tropis dengan semak belukar dikelilingi rawa sungguh merupakan sebuah alam yang penuh tantangan, memerlukan kemampuan untuk persaingan, keberanian dan tenaga yang besar untuk dapat menaklukkannya. Hal ini tak terelakan dapat membangkitkan respon kultural yang membentuk sikap, watak dan kebudayaan. Erat kaitan

antara jenis pekerjaan dengan dan kondisi geografi dengan "*Games and Culture*" yang diteorikan oleh Calhoun (1987), semakin kompleks suatu masyarakat maka semakin kompleks *type* permainan, dan *type* permainannya adalah permainan strategi. Sedangkan apabila kondisi alam sekitar penuh tantangan maka permainan yang sesuai adalah keterampilan fisik.

Dari beberapa ilustrasi tentang prestasi cabang olahraga yang berasal dari daerah tertentu, tampak jelas bahwa perilaku olahraga tidak bisa dipisahkan dari karakteristik tempat di mana si pelaku dilahirkan, dibesarkan, dan menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya. Oleh karena itu dapat dimengerti, apabila prestasi olahraga sangat berkaitan dengan karakteristik sosio-budaya tempat seseorang hidup dan dibesarkan.

Sekilas peristiwa beberapa tahun yang lalu, sekitar tahun 1985, kemunculan atlet loncat indah berasal dari latar belakang aktivitas keseharian yang bersangkutan bermain dengan air, loncat dari jembatan pekapuran dan jembatan antasari terjun ke air dengan kaki yang tidak beraturan, bahkan terkadang salto. Ini menjadi cikal bakal atlet loncat indah dari Kalimantan Selatan saat itu.

Memperhatikan data prestasi olahraga Kalimantan Selatan dari PON Ke PON sebenarnya telah beberapa kali mampu meraih peringkat 10 besar. Tercatat terakhir kali masuk 10 besar pada PON ke XIV yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1996. Setelah PON XVI tersebut peringkat semakin merosot, bahkan pada PON ke XVIII yang diselenggarakan di Riau pada tahun 2012, menempatiperingkat ke 19. Pada tahun 2016 PON ke XIX di Jabar peringkat kembali cukup membaik naik ke peringkat XVI, namun demikian belum mampu masuk ke sepuluh besar. Keadaan tersebut tentu sungguh memprihatinkan.

Dari data KONI Provinsi Kalimantan Selatan, cabang olahraga penyumbang medali dari PON ke PON didominasi oleh cabang individual antara lain, gulat, loncat indah, angkat berat/besi, panahan, dayung, dan beberapa cabang olahraga individu lainnya. Dari data tersebut, cabang olahraga yang tidak pernah absen menyumbangkan medali adalah cabang Gulat, tercatat sejak PON ke VII 1966 di Surabaya adalah cabang Gulat, adalah cabang penyumbang medali disamping panahan pada nomor tradisional, olahraga dayung, namun di akhir –akhir ini olahraga panahan tradisional sudah tidak dipertandingkan, sedangkan dayung sebagai penyumbang medali dari PON ke VII di Surabaya nampak semakin merosot, sejak PON ke XVI di Palembang sudah tidak pernah menyumbangkan medali lagi.

Pada PON ke XIV cabang olahraga loncat indah pernah mendominasi perolehan medali, yaitu meraih medali 7 medali emas. Walau pun loncat indah bertahan sebagai penyumbang medali yang tidak pernah absen sampai pada PON XIX, tetapi dari PON ke PON semakin menurun. Demikian halnya dengan olahraga angkat berat/besi dan binaraga. Pada PON ke XV di Jawa Timur setelah meraih medali sebanyak 8 medali emas, PON ke XVI menyumbang 6 medali emas, setelah itu semakin menurun. Beberapa cabang olahraga individu yang menyumbangkan medali lainnya antara lain; olahraga sky air, tinju, senam, pencak silat, atletik, tenis meja, karate, renang, balap motor, tekwondo dan menembak. Olahraga tim tercatat base ball pernah meraih medali perunggu pada PON ke XVII di Kalimantan-Timur, dan juga cabang olahraga basket pernah meraih medali perunggu pada PON ke XII di Jakarta pada tahun 1989, namun tercatat sebagian pemain berasal dari luar Kalimantan Selatan (Data Koni Provinsi Kalimantan Selatan 2012).

Dari paparan tersebut tercatat bahwa olahraga perairan seperti Loncat Indah, Dayung, ,Selam tercatat sebagai penyumbang medali pada even olahraga tertinggi di Indonesia yaitu PON. Hal ini sesungguhnya tidak cukup aneh karena jika dilihat dari sosio budaya dan demografi Kalimantan Selatan berada pada wilayah air, yang tentu saja hal tersebut berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan masyarakatnya dan tidak terkecuali olahraga. Namun demikian sumbangsih medali dari olahraga perairan ini tidak berjalan stabil. Untuk itu perlu dikaji secara mendalam, baik dari sisi demografi maupun dari sisi sosial budaya.

2. METODE

Metode Penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dengan paradigma *naturalistic inquiry* (Lincoln dan Guba, 1985). Dalam penelitian ini yang dikumpulkan berupa 'data lunak' (soft data) artinya data yang diperoleh berupa uraian yang kaya akan informasi dan deskripsi kegiatan yang dilakukan. Penelitian dilakukan antara bulan April– November 2021 di daerah Banjarmasin dan Batola. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta studi Dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil oservasi, wawancara dan studi dokumen di peroleh data sebagai berikut

1. Data Prestasi berupa dokumen

Data prestasi ini di dapatkan dari dokumen KONI provinsi Kalimantan selatan, data dari pelatih, dan data dari para mantan atlit. Data prestasi olahraga dari PON ke PON dari cabang olahraga dayung, Loncat Indah,renang , dan Selam dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1. Data perolehan Medali Olahraga Air, Cabang Dayung, Loncat Indah, Renang, dan Selam

No	CABA NG OLAH RAGA	PON XIII 1993	PON XIV 1996	PON XV 2000	PON XVI 2004	PON XVII 2008	PON XVIII 2012	PON XIX 2016	PON XX 2021
PEROLEHAN MEDALI									
		E R	P G	P G	E R	P G	E R	P G	E R
1.	Dayun g	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	L. Indah	2	1	0	3	1	1	1	2
3.	Renan g	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Selam	Belum ikut PON			0	0	0	0	0

Memperhatikan dari perolehan medali dari cabang olahraga air ini, Nampak yang cukup konsisten mempersembahkan medali adalah olahraga Loncat Indah. Namun demikian perolehan medali dari tahun-ketahun juga tidak stabil, dan pada PON XX tahun 2021 tidak mampu mempersembahkan medali. Penyebab ketidak stabilan perolehan medali, dan kegagalan dari beberapa cabang olahraga air tersebut,terangkum pada data hasil wawancara.

2. Data dari wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan Informan data P. 1. Olahraga air (loncat Indah). Ketika peneliti bertanya tentang pembibitan olahraga loncat Indah, beliau menjawab 'sesungguhnya memiliki potensi sangat besar, namun yang menjadi kendala adalah pembibitan. Tidak Nampak pembibitan yang terprogram dengan baik, yang ada hanyalah para calon atlit yang kebetulan mau ikut berlatih. Kemudian ditanyakan oleh peneliti, apakah ada upaya untuk merekrut para calon atlit yang berasal dari pinggiran sungai, yang biasa bermain loncat-loncatan dari pohon dan juga jembatan. Dijawab oleh Informan P1, bahwa "dulu itu pernah dilakukan dengan cara mengajak latihan anak-anak yang biasa terjun dari jembatan, dan itu berhasil. Tapi kemudian tidak pernah dilakukan lagi, dan atlit tersebut berpindah ke Jatim dan jawa Barat. Mengapa mereka sampai berpindah, tanya peneliti. "mereka mencari penghidupana yang lebih baik dan pembinaan yang lebih baik" jawan Informan 1. Kalau demikian berarti pembinaanya kurang baik? Kurang baguslah, baik dari segi fasilitas maupun dari segi manajemena.

Mencermati hasil wawancara denga P1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama ini terjadi stagnasi pembinaan, dan kurang terprogramnya dengan baik system rekrutmen atlit. Potensi atlit loncat indah sangat besar bila para Pembina dan pelatih mau menengok daerah pinggiran, dimana anak-anak masih suka bermain di air.

Wawancara dengan A1. A1 mengemukakan bahwa A1 bergabung oleh karena di ajak pelatih. "mualanya saya ikut senam, sudah biasa Latihan, tapi tidak pernah juara. Kebetulan tempat Latihan senam itu berdampingan denga tempat latih loncat indah. Karena merasa tidak juara di senam, ada rasa kecewa, dan kebetulan ditawarkan untuk ikut Latihan loncat indah. Ketika peneliti bertanya bagaimana dengan pembibitan atlit sekarang ini? Pembibitan tidak terprogram dengan baik, yang datang ikut berlatih hanya karena mau ikut saja, mungkin atas dorongan orang tua, karena biasanya orang tuanya yang mengantar mereka ketempat Latihan. Adakah upaya untuk pembibitan secara ilmiah, missal dengan melihat bakat yang bersangkutan, atau mungkin

melihat dari bakat alam yang dimiliki oleh calon atlit? Tanya peneliti. “belum ada kearah sana, yang ada hanya siapa yang mau saja” jawab A1.

Mencermati hasil wawancara dengan A2, dapat disimpulkan bahwa system pembinaan terutama pada hal rekrutmen atlit tidak berjalan dengan baik.

Wawancara dengan P2. Bagaimana potensi olahraga Selam? Tanya peneliti. “olahraga selam memiliki peluang di nomor kolam. Kenapa nomor kolam, bukankah selama ininyang diikuti nomor finswimming laut?. ‘no finswimming laut itu atlitnya dari Jawa Timur, bukan dari kita , dia Angkatan Laut yang direkrut untu menjadi atlit Kalimantan Selatan. Untuk berlatih no finswimming laut tersebut susah, karena kita lautnya jauh dari bibir pantai. Sedangkan kalu nomor kolam cukup berlatih di kolam renang saja, jadi lebih mudah.

Mencermati hasil wawancara denga P2 tersebut, dapat dikemukakan bahwa ada potensi olahraga selam pada nomor kolam, sedangkan pada nomor finswimming laut memiliki kendala pada sarana dan prasarana Latihan yang disebabkan oleh keadaan pantai di Kalimantan selatan cukup jauh jarak dengan laut.

3. Hasil Observasi Lingkungan Budaya

Dari hasil observasi dapat teramati bahwa budaya air memang lekat dengan masyarakat, terutama yang tinggal di bantaran sungai. Masih terlihat anak-anak bermain di air, berenang bahkan terjun ke sungai dari sisi jembatan. Kegiatan mendayung juga sudah merupakan sarana transfortasi air, dimana masyarakat sudah sangat mahir mendayung sampan dalam memenuhi hajat hidup masyarakat. Ketika peneliti melakukan observasi di Marabahan, nampak anak – anak tidak terlihat takut bermain di air, bahkan terlihat sambil bergurau. Mereka mempermainkan perahu dengan tenangya, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama dengan kawan-kawanya. Demikian pula ketika peneliti melakukan observasi pada para atlit baik yang pemula maupun yang sudah senior, nampak mahir dalam mendayung. Ketika peneliti bertanya kepada mereka, mengapa mereka tertarik dengan olahraga dayung?. Merereka menjawab bahwa kehidupan mereka berada pada bantaran sungai, yang biasa sehari bermain dengan teman-teman di air, bahkan sekolah merekapun berada pada daerah air (a1, A2, A3). Ketika peneliti bertanya pada para atlit Batola apakah mereka adalah asli dari penduduk setempat?. Rata-rata mereka menjawab bahwa rata mereka adalah asli dari daerah Kalimantan Selatan, kalaupun ada orang tua yang berasal dari daerah lain tetepi mereka sejak lahir berada di Batola (A2, A4, A5, A6). Demikian juga yang dikemukakan pelatih dan sekaligus sebagai guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Batola (P3), bahwa anak-anak tersebut mayoritas adalah penduduk asli yang memang kehidupanya lekat dengan air.

Hasil analisis dari data lapangan dapat dikemukakan bahwa anak bermukim di sepanjang jalur sungai memiliki kebiasaan bermain dengan air. Hal ini memungkinkan untuk menjadi cikal bakal atlit olahraga air. Hal ini disebabkan pada taraf tertentu, perkembangan olahraga dipengaruhi oleh proses pembentukan budaya. Faktor yang mempengaruhi antara lain geografis dan kontak antar budaya. (Lutan, 1988: 6). Disamping itu faktor Etnis juga mempengaruhi partisipasi pada olahraga, hal ini terkait dengan keterampilan motorik (Warni, 2000: 200).

Keadaan lingkungan yang cenderung dialiri oleh sungai sangat di mungkinkan untuk pengembangan olahraga air yang di dasarkan atas keterampilan dari warisan budaya setempat. Kebiasaan dengan air membuat keakraban orang dengan air, dan tentu membuang rasa takut untuk bermain di air. Seberapa cepat proses olahraga sangat ditentukan oleh kebiasaan bermain di lingkungan sekitarnya (Lutan dkk, 2018: 53).

Keterampilan yang dimiliki dari warisan budaya sangat memungkinkan menjadi sebuah kemampuan literasi fisik, dimana literasi fisik ini mampu meningkatkan kualitas kesehatan dan kebugaran siswa dan masyarakat (Castelli, Barcelona, & Bryant, 2015). Literasi fisik secara pereodik dalam waktu tertentu juga mampu meningkatkan prestasi suatu cabang olahraga (Tremblay et al., 2018). Kemampuan literasi fisik yang baik bagi anak-anak sudah terbukti meningkatkan kemampuan kematangan gerak dasar, motivasi, dan kepercayaan diri, sehingga anak-anak lebih bisa beradaptasi pada gerakan yang belum dikuasai (Gustian, Supriatna, & Purnomo, 2019).

Sekilas peristiwa beberpa tahun yang lalu, sekitar tahun 1985, kemunculan atlit loncat indah berasal dari latar belakang aktivitas keseharian yang bersangkutan bermain dengan air, loncat dari jembatan pekapuran dan jembatan antasari terjun ke air dengan kaki yang tidak beraturan, bahkan terkadang salto. Ini menjadi cikal bakal atlit loncat indah dari Kalimantan Selatan saat itu.

Manusia merupakan spesies budaya. Bender, A. (2020). Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak lepas dari pengaruh sosial masyarakat dan lingkungan. Budaya sebagai penggerak utama manusia. (Colage dan d'Errico ,2020). Masyarakat juga merefleksikan keanekargaman kebudayaan. Masing-masing kelompok

masyarakat mendukung dan mengembangkan kebudayaan, dan mewujudkannya dalam berbagai tindakan gang khas yang mencerminkan aspirasi budaya dan masyarakatnya.

Manusia hidup selalu berinteraksi secara berkesinambungan dan terus menerus, antara individu yang satu dengan lainnya, sehingga membentuk perilaku interpersonal dalam konteks sosial dan masyarakatnya. Evolusi budaya yang didasarkan pada pembelajaran dan pengalaman sosial (de Munck & Bennardo, 2019). Kebudayaan adalah "kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. (Horton dan Hunt, 1996). Hal ini bersifat turun temurun dan dapat bergeser karena ada nya interaksi.

Setiap kelompok masyarakat menggunakan kebudayaannya untuk menyelenggarakan kelangsungan hidup dan pendidikanyadengan caranya masing-masing. Ada beberapa tipe masyarakat yang terkait dengan tipe keaktifan jasmani berdasarkan budaya. Tipe pertama. Meskipun tidak tersentuh oleh ragam budaya yang lain, aktivitas jasmani selalu ada didalamnya meskipun masyarakat tersebut terisolasi. Kegiatan jasmani tersebut dapat berupa peningkatan kekuatan fisik, keyakinan akan kekuatan gaib, upacara ritual, mengisi waktu senggang, pemenuhan kebutuhan primer seperti berburu, mencari naik perahu mencari ikan. Pada dasarnya tipe pertama ini mengembangkan keterampilan fisiknya sebagai strategi adaptatif untuk memenuhi kebutuhan fisik, social dalam rangka melangsungkan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan mereka dengan caranya sendiri.

Tipe kedua. Masyarakat yang sudah mulai terkontaminasi oleh kebudayaan yang lain sebagai konsekuensi interaksi antar etnik. Masyarakat ini lebih terbuka, dan menerima kebudayaan termasuk aktivitas jasmani dalam bentuk olahraga secara terbuka, namun masih terikat kuat dengan kebudayaan tradisonalnya. Tipe ketiga. Masyarakatnya sudah seajaklama bersentuhan dengan berbagai kebudayaan dari luar etniknya. Masyarakat ini juga disebut masyarakat majemuk yang mayoritas tinggal diperkotaan, sehingga kegiatan jasmani seperti olahraga sudah dalam bentuk olahraga modern yang baku. Pada masyarakat yang seperti ini, untuk kegiatan berolahraga diperlukan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan. Aktivitas fisik dalam olahraga lebih banyak bertujuan untuk pencapaian prestasi yang terukur.

4. SIMPULAN

Anak bermukim di sepanjang jalur sungai memiliki kebiasaan bermain dengan air memiliki potensi dijadikan atlet olahraga perairan. Atlet cabang olahraga dayung dapat direkrut melalui pemanduan bakat berbasis budaya perairan. Anak-anak yang memiliki keberanian terjun dari ketinggian, seperti dari pohon terjun ke air atau dari jembatan terjun ke air dapat dijadikan bibit atlet loncat indah. Yang menjadi point utama disini adalah keberanian. Dengan modal keberanian, maka akan lebih mudah untuk mengarahkan anak-anak tersebut untuk menjadi atlet loncat indah. Calon atlet selam terutama di kolam dapat direkrut melalui anak-anak yang memiliki kebiasaan berenang, terutama anak-anak yang memiliki keberanian berenang sambil menyelam pada sungai.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kami sampaikan kepada ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan bantuan sehingga pelaksanaan penelitian ini bisa berjalan dengan baik, selanjutnya disampaikan terima kasih kepada semua sumber data dan informan dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bender, A. (2020). The Role Of Culture And Evolution For Human Cognition. *Topics In Cognitive Science*, 12(4), 1403-1420.
- Bogdan, R & Biklen, S.K (1982). *Qualitativ Research For Education: An Introduction to The Theory and Methods*. America: Allyn and Baco.
- Castelli, D. M., Barcelona, J. M., & Bryant, L. (2015). Contextualizing Physical Literacy In The School Environment: The challenges. *Journal of Sport and Health Science*, 4(2), 156–163. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2015.04.003>
- Calhoun, W. (1987). *Sport Culture and personality*. Second edition Illinois: Human kinetics, Publisher, Inc.
- Colagè, I., & d'Errico, F. (2020). Culture: The Driving Force Of Human Cognition. *Topics in cognitive science*, 12(2), 654-672.
- De Munck, V. C., & Bennardo, G. (2019). Disciplining Culture. *Current Anthropology*, 60(2), 174-193.
- Gustian, U., Supriatna, E., & Purnomo, E. (2019). Effectiveness Of Traditional Game Modified To Develop A Physical Literacy In Preschool Student. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.22166>



- Heyes, C. (2018). *Cognitive Gadgets: The Cultural Evolution Of Thinking*. Harvard University Press.
- Laland, K. N., Odling-Smee, J., & Myles, S. (2010). *How culture shaped the human genome: bringing genetics and the human sciences together*. *Nature Reviews Genetics*, 11(2), 137-148.
- Lutan, et al. (2018). *Olahraga dan Prestasi anak Banua Dari Lokal ke Tingkat Global: Resonansi Kejayaan Sejarah Kalimantan Selatan*. Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan selatan
-, (2003). *Olahraga Kebijakan dan Politik; Sebuah Analisis*. Proyek Pengembangan & Kesenian Kebijakan Olahraga. Dirjen Olahraga Departemen Pendidikan Nasional
- (1988). *Belajar Keterampilan Motorik; Pengantar Teori dan Metode*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Thompson, B., Kirby, S., & Smith, K. (2016). Culture Shapes The Evolution Of Cognition. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(16), 4530-4535.
- Tremblay, M. S., Costas-Bradstreet, C., Barnes, J. D., Bartlett, B., Dampier, D., Lalonde, C., ... Yessis, J. (2018). Canada's Physical Literacy Consensus Statement: process and outcome. *BMC Public Health*, 18(S2), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5903-X>.
- Warni, H., Arifin, S., & Arifin, R. (2020). Problematic Education Physical Students in the Wetlands. In 1st South Borneo International Conference on Sport. *Science and Education (SBICSSE 2019)* (pp. 8-10). Atlantis Press.
- Wheeler, S. (2012). The Significance Of Family Culture For Sports Participation. *International Review For The Sociology Of Sport*, 47(2), 235-25.